

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan bagi manusia. Dikatakan penting karena dengan tujuan untuk membentuk watak dan kepribadian. Untuk membentuk watak dan kepribadian membutuhkan proses yang lama yaitu dimulai dari manusia lahir hingga dewasa. Proses pendidikan tersebut memiliki fungsi yang sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sesuai dengan undang-undang tersebut, peserta didik diharapkan mampu untuk mencapai proses belajar dan hasil belajar yang maksimal dimulai sejak dini. Proses belajar dan hasil belajar sangat erat kaitannya dengan kurikulum.

Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan nasional. Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Kedua kurikulum ini diterapkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan atas. Adapun kurikulum yang diterapkan di SD saat ini adalah KTSP dan Kurikulum 2013. KTSP diterapkan pada kelas dua, tiga, lima dan enam. Sedangkan untuk kelas satu dan empat menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan.

Penggunaan Kurikulum 2013, kelima mata pelajaran pokok yaitu PKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan IPS ada yang diajarkan secara terpadu. Yang dimaksud secara terpadu disini artinya antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya dengan menggunakan tema tertentu

Mata Pelajaran yang diajarkan secara terpisah dikelas tinggi ini, ada yang dianggap sulit. Mata pelajaran tersebut ialah Matematika. Matematika ialah mata pelajaran eksak yang terkait dengan angka-angka dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, rata-rata dari kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.

Menurut Jannah, Raodatul (2011: 16) karena ilmu eksak merupakan salah satu disiplin keilmuan yang lebih mengandalkan kemampuan otak kiri, maka untuk memahaminya dibutuhkan tingkat kemampuan otak kiri yang tinggi (dominan). Sehingga, bagi mereka yang memiliki dominasi otak kanan ketimbang otak kirinya dalam daya tangkap otak, seringkali

mengalami kesulitan ketika memahami pelajaran-pelajaran eksak, terutama matematika.

Model pembelajaran merupakan suatu langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam *teori Thorndike* menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Adanya stimulus model pembelajaran akan mempengaruhi respon belajar yang positif dari peserta didik. Disini model pembelajaran sangat penting digunakan pada saat proses belajar mengajar terjadi. Menurut Afandi, M. (2013:16) model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Model pembelajaran sangat bervariasi, diantaranya model pembelajaran berkelompok, aktif, dan berbasis masalah. Seorang guru dapat menerapkan model pembelajaran tersebut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu berdiri sendiri (Erikson dalam Desmita, 2009: 185). Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri.

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Dalam konteks proses

belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian (Desmita, 2009: 189).

Dalam kemampuan pemecahan masalah matematika masih menjadi kendala dalam pembelajaran matematika. Menurut Runtukahu, T dan Kandou, S (2014:192) Pemecahan masalah berarti serangkaian operasional mental yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut *Teori Polya* pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Memecahkan suatu masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia. Pada usia siswa SD dalam perkembangan kognitifnya masih terikat dengan objek kongkrit, maka dalam kemampuan pemecahan masalah ini masih dianggap pembelajaran yang sulit bagi siswa SD. Untuk mempermudah dalam memecahkan masalah harus diciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, Adapun kurang menariknya kegiatan belajar mengajar dikarenakan kurangnya penerapan model pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang menerapkan model *Somatic Audiotory Visualization and Intellectually (SAVI)*.

Somatic Audiotory Visualization and Intellectually (SAVI), menurut Meiner, Dave (2000) dalam Huda, Miftahul (2013;283) ,”merupakan pendidik, *trainer*, sekaligus penggagas model *accelerated learning*. Salah satu strategi pembelajarannya adalah apa yang dikenal dengan SAVI (*Somatic Audiotory Visualization and Intellectually*). Strategi ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Dengan model tersebut diharapkan akan berpengaruh pada kreativitas matematik siswa pada pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil data nilai dari observasi yang telah dilakukan di kelas V SDN karangroto 01 diperoleh hasil kurang memuaskan dengan banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai KKM yaitu 63. Berikut adalah pemaparan hasil ulangan harian, untuk kelas V terdiri dari 40 siswa, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan, hanya 17 siswa yang tuntas dengan presentase 42,5% dan yang tidak tuntas sebanyak 57,5% dengan rata-rata 42,90. Uraian tersebut membuktikan sudah mendekati KKM dalam pembelajaran matematika, namun pada kemampuan pemecahan masalah matematika masih kurang memuaskan di kelas V SDN karangroto 01 sehingga masih memerlukan tindak lanjut untuk memperbaiki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak khoirul Azizi ,S.Pd. guru kelas VSDN karangroto 1 menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika dominan dengan menggunakan metode konvensional. Pada materi bangun datar siswa sangat sulit untuk memahami soal, karena faktor

pertama siswa masih kurang dalam menghafal perkalian dan pembagian 1-100, faktor kedua siswa kesulitan dalam menghafalan rumus dan penggunaannya, faktor ketiga guru belum mengkaitkan matematika dengan dunia nyata, sehingga pembelajaran kurang bermakna. Sedangkan untuk penerapan 18 karakter bangsa juga masih sulit untuk dilaksanakan di SDN karangroto 1, dalam penerapan sikap kemandirian masih 50% siswa yang dapat melaksanakannya, faktor yang melatarbelakangi yaitu siswa masih menggunakan metode yang sama sehingga kemandirian dan pemecahan masalah siswa masih kurang. Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional juga menjadi penyebab rendahnya kemandirian dan pemecahan masalah belajar siswa. Hal ini tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung melakukan aktivitas lain seperti bercanda dengan teman sebangkunya, berbicara atau bercerita sehingga suara mereka mengganggu siswa lain, dan ada juga yang sibuk menggambar atau beraktivitas sendiri. Suasana pembelajaran tidak efektif karena guru yang lebih banyak berbicara menyampaikan penjelasan satu arah, siswa dituntut mendengarkan saja. Jika tidak mendengarkan maka ada hukuman atau sanksi yang diterima.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kemandirian belajar melalui model pembelajaran *Somatic Audiotory Visualization and Intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika kelas V SDN karangroto 1. Kemandirian dan pemecahan masalah belajar dipilih dalam

penelitian ini karena kemandirian dan pemecahan masalah belajar siswa sangat penting dalam menunjang suatu pembelajaran. Adanya kemandirian siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar yang diharapkan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat di kelas V SDN Karangroto 1. Adapun masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kemandirian belajar siswa dalam proses belajar masih rendah.
- b. Guru masih menggunakan model konvensional dalam pembelajaran matematika.
- c. Kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pelajaran matematika masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian memberikan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran model SAVI
2. Penelitian mengacu pada kemampuan pemecahan masalah matematika.
3. Penelitian dilakukan hanya di kelas V SDN Karangroto 01.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh kemandirian pada model SAVI (*Somatic Audiotiry Visualization Actually*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN karangroto 01?
- b. Apakah kemampuan pemecahan masalah pada model SAVI (*Somatic Audiotiry Visualization Actually*) dapat memenuhi KKM matematika dikelas V SDN karangroto 01 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kemandirian pada model SAVI (*Somatic Audiotiry Visualization Actually*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN karangroto 01
- b. Untuk mengetahui model pembelajaran SAVI (*Somatic Audiotiry Visualization Actually*) terhadap nilai KKM matematika dikelas V SDN karangroto 01

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penulisan diatas dapat ditemukan manfaat. Adapun manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya untuk mata pelajaran Matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, guru dapat mengerti cara mengajar mata pelajaran matematika yang lebih baik sehingga dapat ditangkap oleh siswa kelas V SD menggunakan model pembelajaran *SAVI (Somatic Audiotiry Visualization Actually)*.
- b. Bagi siswa, siswa dapat memahami mata pelajaran matematika yang tergolong pelajaran cukup sulit dan saling membantu siswa lain ketika belum mengerti atau paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Bagi pihak sekolah, dapat memberikan masukan pengetahuan kepada lembaga pendidikan dasar dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam serta mempengaruhi kualitas pendidikan.
- d. Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui kesulitan guru untuk mengajar mata pelajaran matematika dan mengetahui kesulitan siswa untuk menerima pelajaran serta dapat memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih baik.